



---

## MENELISIK NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SUKU REJANG NUNDANG BINEAK DALAM RANGKA MEWUJUDKAN TEKNOLOGI PERTANIAN ORGANIK BERBASIS SUMBERDAYA LOKAL DI KABUPATEN LEBONG BENGKULU

### OBSERVING THE VALUES OF LOCAL WISDOM OF THE REJANG TRIBE NUNDANG BINEAK IN THE FRAMEWORK OF REALIZING TECHNOLOGY LOCAL RESOURCES-BASED ORGANIC AGRICULTURE IN LEBONG BENGKULU DISTRICT

**Neti Kesumawati, Yukiman Armadi dan Rita Feni**

Prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Corresponding Author Email : [kesumawatineti30@gmail.com](mailto:kesumawatineti30@gmail.com)

#### ABSTRAK

Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal berbeda-beda sehingga keberadaannya diibaratkan 1001 kisah yang tak mungkin bisa diceritakan dalam satu malam dan memerlukan usaha keras untuk menelisik nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Salah satunya adalah kearifan lokal Nundang Bineak yang dimiliki suku Rejang di Kabupaten Lebong yang sarat akan tuntunan disaat bersentuhan dengan lingkungan, seperti tuntunan pemakaian rebung bambu kuning, kunyit busuk, kendur dalam pengendalian hama di persawahan. Melihat adanya sinkronisasi antara kearifan lokal Nundang Bineak dan filosofi pertanian organik, yaitu memberdayakan petani untuk bekerja selaras dengan alam serta menghargai prinsip-prinsip yang bekerja di alam sehingga ada keseimbangan ekologi, keanekaragaman varietas, keharmonisan dengan iklim dan lingkungan sekitar. Maka perlu sekali untuk menelisik nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Nundang Bineak di Kabupaten Lebong, agar dapat memberdayakan Suku Rejang dalam kegiatan yang mampu mewujudkan pelaksanaan pertanian organik secara optimal sehingga dapat mengembalikan keseimbangan alam pada proporsinya semula dan pada akhirnya terciptanya kelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk ; 1) mengetahui kearifan lokal Suku Rejang Nundang Bineak di Kabupaten Lebong; 2) mengetahui kontribusi kearifan lokal Suku Rejang Nundang Bineak Kabupaten Lebong dalam mendukung teknologi pertanian organik; 3) mengetahui cara melestarikan kearifan lokal Suku Rejang Nundang Bineak yang ada di Kabupaten Lebong 4) mengetahui pendapatan yang diperoleh petani yang masih memegang teguh kearifan lokal Nundang Bineak. Penelitian direncanakan akan dilaksanakan sekitar 10 bulan di Kabupaten Lebong. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *Purposive sampling* dan teknik penarikan sampel menggunakan metode *Snowball Sampling*. Data diperoleh melalui penyebaran angket kepada responden dan mengamati secara langsung kondisi lingkungan. Data selanjutnya ditabulasi dan dianalisis secara



deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat petani lebong hanya sebagian kecil melaksanakan kearifan lokal Nundang Bineak

**Kata Kunci : Kearifan Lokal Nundang Bineak, Pertanian Organik dan kelestarian Lingkungan**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Krisis pangan yang terjadi pada tahun 1960-an telah menyebabkan laju pertumbuhan penduduk tidak seimbang dengan persediaan bahan pangan. Kondisi ini telah memaksa Pemerintah Orde Baru untuk menerapkan kebijakan modernisasi pertanian yang disebut revolusi hijau. Tanpa disadari penerapan revolusi hijau ibarat pisau bermata dua, dimana pada satu sisi, banyak manfaat yang didapat dari Kebijakan ini, seperti meningkatnya jumlah produksi tanaman akibat pemakaian pupuk anorganik, pestisida, bibit unggul, dll. Tetapi di sisi lain banyak juga kerugian yang kita dulang, seperti berkurangnya kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang tidak terkendali (Maisura, 2016), tercemarnya produk-produk pertanian sehingga *menimbulkan berbagai penyakit, seperti kanker, mutasi, bayi lahir cacat, CAIDS (Chemically*

*Acquired Deficiency Syndrom)* dan sebagainya (Hernayanti, 2016) serta hilangnya sejumlah pranata pertanian di perdesaan serta pada taraf-teraf tertentu berubahnya nilai dan norma di perdesaan (Sukayat, dkk. 2013). Oleh sebab itu muncul gerakan pertanian organik sebagai gerakan oposisi terhadap teknologi Revolusi Hijau (*Green Revolution*)/Revolusi Agraria yang memperhatikan dampak pengelolaan pertanian terhadap lingkungan hidup dan konservasi habitat (Herawati dkk., 2014).

Sebenarnya pertanian organik indentik dengan pertanian tradisional yang dilaksanakan nenek moyang terdahulu. Di Indonesia, proses pembangunan pertanian organik telah banyak mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, terlihat dari perubahan pertanian tradisional menjadi pertanian revolusi hijau dan kembali lagi menjadi pertanian tradisional. Adanya kesadaran untuk kembali ke pertanian tradisional merupakan pilihan yang sangat bijak



untuk menyelamatkan lingkungan dari kerusakan. Dengan kata lain, pertanian organik merupakan jawaban dari revolusi hijau yang menjadi PR semua pihak selama ini, dimana revolusi hijau yang lebih mengedepankan pemakaian bahan-bahan kimia telah menyebabkan produktivitas tanah menurun dan kerusakan lingkungan di mana-mana di nusantara ini. Menurunnya produktivitas tanah berkorelasi dengan turunnya produksi pangan sehingga akan terjadi kerawanan pangan yang akhirnya dapat mengganggu stabilitas nasional.

Sehubungan dengan pertanian organik ini, banyak sekali tuntunan, pengetahuan dan pengalaman bercocok tanaman yang dimiliki nenek moyang dan biasanya diwariskan secara turun menurun kepada anak cucunya untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pertanian, hal ini dikenal istilah “ Kearifan Lokal “ yaitu sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan dan kearifan (*wisdom*) hidup (Suyatno, 2015). Tujuan utama menghidupkan

budaya lokal adalah agar individu (atau masyarakat) lokal menyadari dan bangga akan nilai-nilai warisan (budaya) mereka dan merasa percaya diri dengan kemampuan mereka (Middk., 2016).

Mengingat masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang kaya dengan sumberdaya alam dan budaya, maka kearifan lokal tiap-tiap daerah beragam juga. Keberagaman tersebut menjadi modal dasar penggerak dalam pengelolaan lingkungan hidup, dimana banyak pengalaman dan pengetahuan yang dikembangkan, diwujudkan, dipahami serta dijadikan pedoman secara turun menurun dalam masyarakat tersebut disaat bersinggungan dengan lingkungannya. Pada masyarakat adat, pengetahuan dan pengalaman telah menjadikan mereka sebagai individu-individu yang sangat bersahabat dengan lingkungan dan hal ini tampak melalui ritual-ritual yang mereka lakukan, contohnya ritual dalam prosesi “ *Nundang Bineak* ” yang dilaksanakan suku Rejang di Kabupaten Lebong (Kesumawati, 2014).



Kearifan lokal *Nundang Bineak* Suku Rejang dilakukan di kawasan Kabupaten Lebong, dimana sebagian besar masyarakat memiliki matapecaharian sebagai petani yang memanfaatkan sumberdaya air yang berlimpah di sekitar lahan-lahan persawahan yang subur. Lahan persawahan dikelola secara swadaya oleh masyarakat dengan menerapkan teknologi-teknologi konvensional yang telah mereka pelajari dari nenek moyangnya secara turun-temurun dan dikembangkan secara tradisional untuk mencapai hasil yang lebih baik tetapi lingkungan masih terjaga kelestariannya. Keberlimpahan sumberdaya air dan sumberdaya lahan yang subur tidak membuat masyarakat Suku Rejang arogan atau semena-mena dalam memanfaatkannya. Terbukti prosesi ritual budaya yang terkandung dalam kearifan lokal *Nundang Bineak* masih tetap dilakukan oleh sebahagian masyarakat suku Rejang hingga saat ini. Kearifan ini mengandung unsur mitos (kepercayaan) dan kebudayaan sebagai tatanan kehidupan suku Rejang yang berlaku di sekitar kawasan Kabupaten Lebong dan biasanya dilakukan pada saat mau

turun tanam di sawah. Pada prosesi ritual ini, tetua adat membacakan mantra dihadapan seenggok benih padi yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat yang hadir. Benih inilah yang akan ditanam serempak pada lahan-lahan persawahan dengan jadwal yang telah disepakati bersama. Nugroho dan Rahmawati (2016), kondisi ini tidak menguntungkan bagi perkembangan tikus, dimana puncak populasi tikus terjadi pada masa generative dan pakan tersedia. Akibatnya waktu tinggal tikus di areal persawahan menjadi sangat singkat. Berlainan pada penanaman padi tidak serempak akan memberi peluang tikus untuk lama tinggal di persawahan karena pakan tersedia. Selain itu, rebung bambu kuning, kendur, kunyit busuk yang dicampur pada benih yang dimantra tetua adat berfungsi sebagai pestisida alami karena bisa mengusir hama, seperti walangsangit (Zulkani, 2011).

Berangkat dari permasalahan di atas, terlihat bahwa penerapan kearifan lokal *Nundang Bineak* mempunyai sinkronisasi dengan filosofi penerapan teknologi pertanian organik, yaitu merupakan himbauan moral untuk berbuat kebajikan pada



lingkungan sumberdaya alam dalam melakukan praktek pertanian. Oleh karena itu, perlu sekali untuk menelisiki lebih mendalam mengenai kearifan lokal *Nundang Bineak* di Kabupaten Lebong sehingga kearifan tersebut dapat memberdayakan Suku Rejang dalam kegiatan yang mampu mewujudkan pelaksanaan pertanian organik yang optimal

## Rumusan Masalah

1. Apa makna kearifan lokal Suku Rejang *Nundang Bineak* Kabupaten Lebong
2. Bagaimana peran kearifan lokal Suku Rejang *Nundang Bineak* Kabupaten lebong dalam mewujudkan teknologi pertanian organik pada padi sawah
3. Bagaimana cara melestarikan kearifan lokal Suku Rejang *Nundang Bineak* Kabupaten Leebong
4. Seberapa besar pendapatan petani yang menerapkan kearifan lokal *Nundang Bineak* dalam usaha padi sawah.

## Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna kearifan lokal Suku Rejang *Nundang Bineak* di Kabupaten Lebong
2. Mengetahui bagaimana peran kearifan lokal Suku Rejang *Nundang Bineak* Kabupaten lebong dalam mewujudkan teknologi pertanian organik
3. Mengetahui bagaimana cara

melestarikan kearifan lokal Suku Rejang *Nundang Bineak*

4. Mengetahui pendapatan petani yang menerapkan kearifan lokal *Nundang Bineak*

## Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti : Sebagai wahana untuk mengaplikasikan ilmu dan mencoba mencari solusi dari suatu masalah yang sedang berkembang di masyarakat
2. Bagi dunia Pendidikan : Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian yang serupa di masa yang akan datang
3. Bagi lembaga Pemerintahan : Dapat dipakai sebagai bahan rekomendasi bagi pemerintahan dalam hal mengelola lingkungan hidup

## METODOLOGI PENELITIAN

### Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kearifan lokal *Nundang Bineak*, sedangkan unit penelitian ini adalah masyarakat Suku Rejang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey, yaitu teknik penelitian yang melalui pengamatan langsung terhadap suatu gejala atau pengumpulan informasi melalui pedoman wawancara, kuisisioner, kuisisioner terkirim (*mailed questionnaire*) atau survei melalui



telepon (*telephone survey*) (Sutiyono, 2013)

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama 10 bulan, yaitu dimulai bulan Januari 2021 sampai dengan bulan Oktober 2021. Pemilihan lokasi pada penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purpose*), yaitu Kecamatan Bingin Kuning, Lebong Utara, Lebong Selatan, Lebong Atas, Lebong Tengah Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu. Kecamatan-kecamatan ini dipilih karena merupakan daerah sentra areal penanaman padi sawah utama di Kabupaten Lebong yang sampai saat ini umumnya petani masih memegang teguh kearifan local *Nundang Bineak* dalam usaha tani padi sawahnya.

### **Teknik Penarikan Sampel**

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah Masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Teknik penarikan sampel menggunakan metode *Snowball Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan memberikan angket kepada responden pertama yang dipilih sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan, kemudian responden

kedua diambil dari informasi responden pertama, demikian seterusnya (Marzuki, 2005). Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti tidak akan membatasi jumlah subjek penelitian maupun karakteristik sampel, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang di lapangan. Pengambilan data akan dihentikan apabila peneliti telah merasa data yang terkumpul telah cukup akurat. Hal ini sesuai dengan konsep saturasi (*saturation point*) ketika penambahan data tidak lagi memberikan informasi baru dalam analisis.

### **Metoda Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dari instansi pemerintah dan non pemerintah yang terkait dengan topik penelitian *Nundang Bineak* ini. Data sekunder dikumpulkan dengan metode studi dokumen, literatur, dan publikasi yang terdiri dari :

1. Laporan kondisi lingkungan di lokasi penelitian
2. Statistik kependudukan lokasi penelitian
3. Monografi desa, kecamatan dan kabupaten lokasi penelitian

Data primer dikumpulkan dari masyarakat petani, tokoh masyarakat, aparat desa, aparat kecamatan, petugas penyuluh pertanian dan aparat kabupaten. Data primer dikumpulkan dengan metode :

1. Pengamatan tak terlibat (non participant observation) digunakan untuk mengumpulkan data kearifan lokal Nundang Bineak dalam berbagai produk kebudayaan
2. Wawancara terstruktur (kuesioner) digunakan untuk mengumpulkan data karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat
3. Wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data tentang aspek budidaya tanaman padi sawah, aspek sosial ekonomi atau pendapatan petani, aspek pelestarian sumberdaya lahan dan lingkungan dari kearifan lokal *Nundang Bineak* yang ada di masyarakat petani
4. *Focus Group Discussion* (FGD) lapisan atas dan lapisan bawah digunakan untuk mengumpulkan pendapat tentang kearifan lokal *Nundang Bineak* dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya lahan sawah di lokasi penelitian.

Data primer terdiri dari:

1. Data kuantitatif dihasilkan dari pengisian kuisisioner
2. Data kualitatif dihasilkan dari wawancara mendalam, pengamatan tak terlibat, dan FGD

## Analisis dan Interpretasi Data

Dalam penelitian ini terdapat dua teknik analisis data, yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan pendekatan deskriptif, yaitu mendeskripsikan pelaksanaan kearifan lokal pada usahatani padi, dimana data kualitatif yang sudah dikumpulkan dan ditabulasi diinterpretasikan dengan metode triangulasi teori, yaitu membandingkan dan memadukan berbagai teori dalam satu bidang ilmu dan atau lintas bidang ilmu, terutama bidang ilmu pertanian, kependudukan, sosiologi pedesaan, antropologi, dan ekonomi (Kesumawati, 2015b). Untuk analisis data sosial ekonomi usaha padi sawah dilakukan dengan pendekatan analisis statistik yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui pendapatan usahatani padi sawah yang masih melaksanakan kearifan lokal *Nundang Bineak*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN Gambaran Umum Kabupaten

### Lebong

Kabupaten Lebong merupakan salah satu kabupaten yang merupakan hasil pemekaran Kabupaten Rejang Lebong. Ibu kota Kabupaten Lebong



adalah Tubei yang berjarak ± 150 Km dari ibu kota Propinsi Bengkulu

Secara geografis batas wilayah Kabupaten Lebong, sebelah utara dengan Kabupaten Merangin, sebelah selatan dengan Kabupaten Rejang Lebong, sebelah barat dengan Kabupaten Bengkulu Utara dan sebelah timur dengan Kabupaten Musi Rawas.

Luas wilayah keseluruhan Kabupaten Lebong 192.424 Ha, menurut Luas wilayah Kabupaten Lebong berdasarkan jenis tanah dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu tekstur tanah halus, tekstur tanah sedang dan tekstur tanah kasar. Tekstur tanah menggambarkan sifat fisik tanah yang menyatakan kasar halusnya tanah. Tekstur tanah di Kabupaten Lebong terdiri dari: tekstur tanah halus seluas 105.454 ha, tanah sedang 76.837 ha dan tanah kasar 10.633 ha. Untuk mengetahui lebih rinci mengenai jenis tanah Kabupaten Lebong dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas wilayah Kabupaten lebong berdasarkan jenis tanah

| No. | Jenis Tanah | Keterangan Luas (ha) | % |
|-----|-------------|----------------------|---|
|-----|-------------|----------------------|---|

|              |                  |               |               |
|--------------|------------------|---------------|---------------|
| 1.           | Andosol          | 60,30         | 22,11         |
| 2.           | Aluvial          | 703,00        | 0,26          |
| 3.           | Rogosol          | 7,75          | 2,84          |
| 4.           | Latosol          | 16,11         | 5,90          |
| 5.           | Latosol Andosol  | 22,51         | 8,25          |
| 6.           | Litosol Latosol  | 10,42         | 3,82          |
| 7.           | Padsolik Latosol | 155,10        | 56,86         |
| <b>Total</b> |                  | <b>272,92</b> | <b>100,00</b> |

Sumber : RKPD Kabupaten Lebong (2020)

### Keadaan Penduduk

Penduduk Kabupaten Lebong terdiri dari masyarakat asli Rejang dan pendatang yang telah berbaur. Berdasarkan profil Kabupaten Lebong tahun 2019 berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel. 2. Jumlah penduduk Kabupaten Lebong berdasarkan jenis kelamin

| N o          | Kelompo k Umur | Laki-laki    | Perempua n    |
|--------------|----------------|--------------|---------------|
| 1.           | 15-19          | 2.195        | 1.367         |
| 2.           | 20-24          | 3.069        | 1.528         |
| 3.           | 25-29          | 3,477        | 2.506         |
| 4.           | 30-34          | 5 352        | 2.649         |
| 5.           | 35-39          | 4.544        | 2.649         |
| 6.           | 40-44          | 3 887        | 2 484         |
| 7.           | 45-49          | 3.475        | 3.045         |
| 8.           | 50-54          | 2.745        | 1.367         |
| 9.           | 55-59          | 2.271        | 1.277         |
| <b>Total</b> |                | <b>33.49</b> | <b>20.721</b> |



Sumber : BPS (2020)

Mata pencaharian penduduk Kabupaten Lebong umumnya sebagai petani, pedagang, wirasswasta, dan lain-lain. Untuk melihat jumlah penduduk yang bekerja menurut jenis pekerjaannya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah penduduk yang bekerja berdasarkan jenis pekerjaan

| Pekerjaan             | Jumlah orang | Persentase |
|-----------------------|--------------|------------|
| Pengawai negeri sipil | 31           | 8,98       |
| Pensiunan ABRI        | 2            | 0,57       |
| Pengawai swasta       | 15           | 4,34       |
| Wiraswata             | 8            | 2,31       |
| Dagang                | 8            | 8,1        |
| Petani                | 261          | 75,6       |
| Jumlah                | 325          | 100        |

Sumber : BPS (2020)

### Kearifan Lokal Nundang Bineak

Kerifan lokal merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang selalu diturunkan pada anak cucunya. Kerifan lokal ini berisi pengetahuan tentang cara bercocok tanam padi yang pada prinsipnya selalu memperhatikan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian kearifan lokal terdiri dari rangkaian kegiatan:

1. Periapan benih
2. Turun tanam
3. Pemupukan
4. Pemeliharaan
5. Pengendalian hayati
6. Pemanenan

Dari seluruh kegiatan kearifan lokal di atas pada umumnya sudah ditinggalkan masyarakat karena terhambat dengan biaya, kurang tersedianya air, tidak tersedianya lahan yang memadai. Selanjutnya dari pemerintah daerah yang biasanya selalu mendanai kegiatan kearifan lokal sudah kurang perhatian juga. Walaupun demikian, kearifan lokal tidak ditinggalkan 100 % oleh masyarakat dan masih ada yang melaksanakannya. Hal ini dikarenakan mereka meanggap bahwa semua yang diwariskan oleh nenek moyang harus dilaksanakan. Semua ini merupakan bentuk penghargaan pada nenek moyang yang telah menurunkan banyak pedoman hidup. Masih terlaksananya kearifan lokal oleh masyarakat Di lebong bisa terlihat pada 4.

Tabel 4. Kondisi kearifan lokal di Kabupaen Lebong

| No | Kegiatan Nundang Bineak | Jumlah orang yang | Jumlah orang yang melaksanakan | Persentase (%) |
|----|-------------------------|-------------------|--------------------------------|----------------|
| .  |                         | yang              | melaksanakan                   |                |



|                                   | disurvei |    |     |   |
|-----------------------------------|----------|----|-----|---|
| 1. Persiapan benih                | 50       | 50 | 100 | masyarakat, masyarakat yang ingin turun tanam. Selanjutnya benih yang sudah didoakan diberikan pada |
| 2. Pemeliharaan tanaman           | 50       | 45 | 90  | masyarakat yang hadir dalam prosesi   |
| 4. Pemupukan                      | 50       | 25 | 50  | tersebut. Benih yang mereka terima akan akan direndam terlebih dahulu                               |
| 5. Pengendalian hama dan penyakit | 50       | 10 | 20  | selama 2 hari dan benih yang masih  |
| 6. Pemanenan                      | 50       | 0  | 0   | tenggelam akan dijadikan benih.   |

Sumber : Hasil penelitian (2021)

Kondisi benih sangat menentukan keberhasilan dalam budidaya tanaman padi. Benih bersama sarana produksi lainnya, seperti pupuk, air, cahaya, dan iklim menentukan tingkat keberhasilan budidaya tanaman. Meskipun tersedia sarana produksi lain yang cukup, tetapi bila digunakan benih bermutu rendah maka hasilnya akan rendah. Ningsih *dkk* (2018), menyatakan status mutu benih menentukan keberhasilan produksi tanaman. Seperti halnya dalam kearifan lokal Nundang Bineak, benih menjadi perhatian masyarakat karena mereka menyakini bahwa benih yang bagus akan memberi hasil bagus juga. Oleh karena itu, benih sebelum ditebarkan dipersemaian didoakan terlebih dahulu oleh orang terpilih. Dalam prosesi tersebut dikumpulkan Bupati, Camat, kepala desa, tokoh

masyarakat, masyarakat yang ingin turun tanam. Selanjutnya benih yang sudah didoakan diberikan pada masyarakat yang hadir dalam prosesi tersebut. Benih yang mereka terima akan akan direndam terlebih dahulu selama 2 hari dan benih yang masih tenggelam akan dijadikan benih. Agustina dan Syamsiah (2018), menyatakan dengan perendaman benih padi Pandawang berpengaruh terhadap hasil produksi.

Pemeliharaan tanaman merupakan salah satu rangkaian dalam kegiatan Nundang Bineak yang bertujuan agar tanaman padi bisa tumbuh subur. Masyarakat petani Lebong masih ada juga yang melaksanakan tuntunan yang diwariskan nenek moyangnya dalam memelihara tanaman padi, baik dalam pemupukan dan pengendalian penyakit. Pemakaian bahan alami dalam bercocok tanam, seperti pemakaian jerami padi yang direndam dalam pematang sawah dan nantinya dijadikan sebagai pupuk tanaman padi. Selain itu, dalam pengendalian hama penyakit selalu bertumpu pada kelestarian lingkungan. Masyarakat petani di Lebong lebih mengutamakan bahan-bahan alami yang ada di sekitar



mereka, seperti pemakaian buah mengkudu dalam pengendalian hama tikus. Bagi sebagian kecil masyarakat Lebong tuntunan harus diterapkan karena tidak berbahaya lingkungan. Khaira (2019), salah satu kerugian penggunaan pestisida pada tanaman pertanian adalah timbulnya residu pestisida pada dan pencemaran tanah.

Pemanenan yang dilaksanakan oleh masyarakat petani Lebong sepertinya tidak mengikuti tuntunan kearifan lokal, seperti memanen dengan ani-ani, karena mereka menganggap tidak efisien dan efektif. Oleh karena itu, mereka lebih cenderung menggunakan mesin. Padahal penggunaan mesin dalam pemungutan hasil panen padi akan mengurangi kualitas dan kuantitas hasil panen.

## HASIL DAN KESIMPULAN

### Kesimpulan

1. Kearifan lokal Nundang Bineak merupakan kearifan yang selalu bertumpu pada kelestarian lingkungan
2. Tidak berjalannya kearifan lokan Nundang Bineak karena keterbatasan biaya, kurang tersedianya air, kurangnya lahan yang memadai, serta kurangnya perhatian dari pemerintah daerah
3. Sebagian kecil masyarakat petani lebong masih melaksanakan kearifan lokal

Nundang Bineak

### Saran

Perlu digalakkan kembali kearifan lokal Nundang Bineak demi menyelamatkan lingkungan hidup yang semaik lama semakin sangat memprihatinkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2019. Rencana Kerja Pemerintah Kabupaten Lebong.
- Apriliana, R. 2016. *Dampak Negatif dari Penggunaan Pestisida Kimia*. BP3K Binangun.
- Baharudin, E. 2012. *Kearifan Lokal, Pengetahuan Lokal dan Degradasi Lingkungan. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Esa Ungul Jakarta.*
- Basrin, E.S. 2009. *Seni dan Budaya Rejang dan Persoalannya*. Kutai Tun Topos.
- Beckford, C. And D. Barker. 2007. *The Role and Value of Local Knowledge in Jamaican Agriculture: Adaptation and Change in Small-Scale Farming. The Geographical Journal Volume 173 Number 2 Jun 2007. Page 118-128.*
- Erwany, L., I. Nasution, R. Sibarani, and M. Takari. 2016. *Local Wisdom in Malam Berinai Tradition in Malay Society, Tanjungbalai, North Sumatera, Indonesia. Journal of Arts & Humanities Volume 5 Number 5 2016 May. Page 68-77.*



- Fajirini. 2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Herawati, N.K., Hendrani, J., Nugraheni, S. 2014. *Viabilitas Pertanian Organik Dibandingkan Dengan Pertanian Konvensional*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Universitas Katolik Parahyangan.
- Hernayanti. 2016. *Bahaya Pestisida Terhadap Lingkungan*. Fakultas Biologi. Unsoed.
- Islami, M.E.N., dan Ikhsanudin, M. 2014. *Simbol Dan Makna Ritual Yaqowiyu Di Jatinom Klaten*. Jurnal Media Wisata, Volume 12, Nomor 2, November 2014.
- Juarini. 2015. *Pengelolaan Sumberdaya Manusia Pertanian Untuk Menunjang Kedaulatan Pangan*. Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Sem Nasional Universitas PGRI Yogyakarta 2015.
- Kusumasari, B. and Q. Alam. 2012. *Local Wisdom-Based Disaster Recovery Model In Indonesia. Disaster Prevention and Management Volume 21 Number 3 2012. Page 351-369*.
- Kesumawati, N. 2013. *Manfaat Teknologi Pertanian Organik*. Makalah Penyuluhan. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- . 2014. *Kearifan Lokal Nundang Bineak di Kabupaten Lebong “ Cara Efektif Pengendalian Hama Tikus”*. Jurnal Agriculture. Vol. IX No.3, November 2013-Februari 2014.
- . Jafrizal, Yawahar, J. 2015a. *Kearifan Lokal Bercocok Tanam Dan Pertanian Organik*. Muhammadiyah Bengkulu University Press. ISBN; 978-602-73398-0-4.
- . 2015b. *Meng gali Kearifan Lokal Masyarakat Petani Suku Rejang Dalam Rangka Mendukung Teknologi Pertanian Berbasis Sumberdaya Lokal Di Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu*. Penelitian Fundamental. Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Maisura. 2016. *Konsep Dasar Pertanian Organik*. Fakultas Pertanian Unmal.
- Marzuki, M.2005. *Metode Riset*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Mi, T., M, Qing-wen, J. Wen-jun, Y. Zheng, A.M. Fuller, Y. Lun, Z. Yong-xun, Z. Zie, dan C. Bing. 2016. *Agricultural Heritage Systems Tourism: Definition, Characteristics, and Development Framework*. *Journal of Mountaint Science* 13 (3) 2016. Page 440-454.
- Muhyidin, A. 2015. *Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pemelajaran Sastra di Sekolah*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.



- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mujiyo, Anam, C., W. Erlyna, Riptanti dan Suminah. 2016. *Pengembangan Padi Sawah Organik Di Ngrambe*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pangan, Gizi dan Kesehatan Masyarakat (P4GKM) LPPM UNS.
- Nugroho, N.W. dan Rahmawati, R. 2016. *Pengendalian Hama Tikus Dengan Teknologi US Scream Sebagai Upaya Peningkatan Produktivitas Pertanian*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Roidah, I.S. 2014. *Manfaat Penggunaan Pupuk Organik Untuk Kesuburan Tanah*. Fakultas Pertanian Universitas Tulungung. Jurnal Universitas Tulungagung Bonorowo Vol. 1.No.1 Tahun 2013.
- Sa'adah, K, Sudarko, dan Widjyanthi, L. 2015. *Tingkat Penerapan Pertanian Organik Dan Pola Perilaku Komunitas Petani Sayur Organik Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Sukayat, Y; Supyandi, D; danrsitas Esperanza, D.2013. *Agroindustriasi Padi Sawah Berbasis Lokal, Kajian Atas Budidaya Padi di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Bandung*.
- Sungkharat, U., P. Dounghan, C. Tongchiou, dan B. Tinpangnga. 2010. *Local Wisdom: The Development Of Community Culture And Production Processes In Thailand. The International Business & Economics Research Journal. Voum 9 Number 11 November 2010. ABI/INFORM Collection. Page 115-120.*
- Sutiyono.2013. *Metode Penelitian Survey dan Korelasional. UPT Pendidikan Kecamatan Gebog*. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga. Kabupaten Kudus. Propinsi Jawa Tengah.
- Suyatno, S.2015. *Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trisnadi, R. 2016. *Pestisida Nabati Ramah Lingkungan Untuk Mmengendalikan Hama danPenyakit Tanaman*. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Probolinggo.
- Tuti, A. dan Syamsiah, M. 2018. 7891 Aplikasi Lama Perendaman Benih dengan Mol (Mikroorganisme Lokal) dari Akar Putri Malu dalam Memacu Pertumbuhan Bibit Padi Pandanwangi. Agrosience Vol 8 No. 1 Tahun 2018 ISSN Cetak: 1979-4661 e-ISSN: 2579-7891
- Ningsih, N.N.D.R; Raka, I.G.G; Siadi, I.K dan Wirya, G.N.A.S. 2018 Pengujian Mutu Benih Beberapa Jenis Tanaman Hortikultura yang Beredar di Bali E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika ISSN: 2301-6515 Vol. 7, No. 1, Januari 2018. Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Udayana